

No. Reg: 221220000056667

LAPORAN PENELITIAN



PENGUATAN ISLAM MODERAT MAHASISWA PTKIN ACEH MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Ketua Peneliti:

Dra. Tasnim Idris, M. Ag
NIDN: 2018125904

Anggota:

Irwandi, MA
Dr. Fakhrul Rijal, MA

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221220000056667

LAPORAN PENELITIAN



**PENGUATAN ISLAM MODERAT MAHASISWA PTKIN ACEH
MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

Ketua Peneliti

Dra. Tasnim Idris, M. Ag

NIDN: 2018125904

Anggota:

Irwandi, MA

Dr. Fakhrol Rijal, MA

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : Penguatan Islam Moderat Mahasiswa PTKIN Aceh Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 221220000056667
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Tasnim Idris, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP*(Kosongkan bagi Non PNS)* : 195912181991032002
 - d. NIDN : 2018125904
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201812590408233
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Irwandi, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
 - j. Anggota Peneliti 2 *(Jika Ada)*
 - Nama Lengkap : Dr. Fakhru Rijal, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
3. Lokasi Penelitian : UIN Ar-Raniry IAIN Lhokseumawe dan STAIN Meulaboh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Peneliti,



Dra. Tasnim Idris, M. Ag
NIDN. 2018125904

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dra. Tasnim Idris, M. Ag**
NIDN : 2019125904
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 19 Desember 1959
Alamat : Meunasah Papeun Aceh Besar
Fakultas/Prodi : FTK/PGMI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Penguatan Islam Moderat Mahasiswa PTKIN Aceh Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dra. Tasnim Idris, M. Ag
NIDN. 2019125904

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Tujuan Penelitian penelitian ini untuk menjelaskan strategi penguatan Islam moderat di kalangan mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh dan Menjelaskan Pembelajaran PAI berbasis Multikultural pada PTKIN di provinsi Aceh serta menyebutkan implikasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap sikap moderat mahasiswa pada PTKIN di provinsi Aceh. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep, atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia, yang secara khusus dalam hal ini adalah insan akademika. Strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa pada PTKIN Provinsi Aceh dengan melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; *pertama*, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; *kedua*, melalui mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; *ketiga*, melalui keteladanan dan sikap moderat dosen PAI; *keempat*, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberika pemahan yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasisiwa yang menyimpang; *kelima*, penyesuaian kurikulum RPS PAI, *keenam* melalui program bimbingan baca Qur'an dan penguatan wawasan keislaman di Ma'had Aly; *ketujuh*, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; *kedelapan*, adanya evaluasi.

Kata Kunci: Islam Moderat, PTKIN Aceh, PAI Berbasis Multikultural

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Penguatan Islam Moderat Mahasiswa PTKIN Aceh Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural”** Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Ketua Rumah Moderasi Beragama dan Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Bapak Dekan dan Ketua Prodi PAI IAIN Lhokseumawe
6. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ketua Prodi PAI STAIN Meulaboh

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2022
Ketua Peneliti,

Dra. Tasnim Idris, M. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Defenisi Moderat.....	14
B. Karakter-Karakter Dasar Pemikiran Islam Moderat	26
C. Pendidikan Berbasis Multikultural	35
D. Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam	42
E. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural	52
F. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.....	55
BAB III: METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	58
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71

BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
BIODATA PENELITI	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia sering dipuji karena karakteristik Islamnya yang moderat, inklusif, dan konstitusi menjamin kebebasan beribadah bagi penganut enam agama yang diakui oleh negara. Dalam konteks mengelola kehidupan beragama dan meningkatkan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, pada 2019 Kementerian Agama mencanangkan *mainstreaming* atau penguatan gerakan moderasi beragama sebagai prinsip dan pijakan penting dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara sehingga karakteristik Islam moderat dan inklusif terus terpelihara dan dianut mayoritas penduduk Muslim di Indonesia. Kemudian konsep dan kebijakan moderasi beragama masuk ke dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah nasional (RPJMN) Bappenas 2020-2024 dan Kementerian Agama memiliki andil utama dalam program tersebut.

Memang, dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan berbasis agama telah meningkat di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Belakangan ini dengan dampak globalisasi dengan meluasnya penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi serta pengaruh gerakan Islam transnasional, ada yang disebut '*conservative turn*' mengacu pada posisi yang menolak tafsir kontekstual ajaran Islam (van Bruinessen, 2013). Hal itu ditunjukkan dengan maraknya intoleransi agama, radikalisme agama, bahkan ideologi ekstremis oleh segelintir orang termasuk mahasiswa. Hal ini tentu saja merusak reputasi karakteristik moderat dan pluralis Muslim Indonesia. Intoleransi, radikalisme agama, dan pelanggaran kebebasan beragama cenderung meningkat di Indonesia, menurut laporan dari Setara Institute (2017). Pelanggaran kebebasan beragama meningkat secara signifikan, dari 134 pada 2014 menjadi 208 insiden pada 2016. Laporan ini juga menemukan tindakan intoleransi agama meningkat, dari 177 pada 2014 menjadi 270 pada 2016. Insiden-insiden ini telah dianalisis oleh para sarjana ilmu politik dan ilmu sosial, misalnya, seiring dengan peningkatan pengaruh gerakan kelompok-kelompok radikal seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI, dibubarkan pemerintah pada 2017), dan Aksi Bela Islam dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

Berbagai penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan

bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Setara institute (2019) menemukan kecenderungan tipe keberagaman yang formalistik, konservatif, dan eksklusif yang lebih tinggi daripada tipe keberagaman yang substantif, moderat, dan eksklusif pada mahasiswa PTN di Indonesia. Sebelumnya, PPIM (2018) juga menemukan kecenderungan yang hampir sama. Di kalangan siswa dan mahasiswa terdapat 58, 8% sikap radikal meskipun mereka cenderung mengambil tindakan moderat (74, 4%). Sementara mereka cenderung lebih toleran secara eksternal daripada terhadap perbedaan internal komunitas Muslim terutama terhadap kelompok minoritas Muslim seperti kelompok Syiah dan Ahmadiyah dalam hal sikap dan perilaku intoleran. Studi-studi tersebut berupaya menemukan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan tersebut terjadi meskipun dalam analisis yang terbatas. Setara Institute menjelaskan faktor-faktor kontributif terhadap pola keberagaman mahasiswa perguruan tinggi negeri mencakup orang tua, guru agama, dosen agama, literatur keagamaan, peer group, dan media sosial terhadap pola keberagaman mahasiswa dan orang tua adalah yang paling berpengaruh. Sementara PPIM menunjuk tiga faktor pembentukan intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan siswa dan

mahasiswa, yakni guru dan pembelajaran PAI, akses internet, dan persepsi terhadap Islamisme dan kinerja pemerintah.

Meski demikian, survei tahunan tentang kerukunan hidup umat beragama di Indonesia oleh Badan Penelitian dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama pada dasarnya menegaskan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis. Meskipun mengalami fluktuasi, indeks kerukunan umat beragama di Indonesia tergolong tinggi, yaitu 72, 20 pada tahun 2017, 70, 90 pada tahun 2018, dan 73, 93 pada tahun 2019. Artinya, mayoritas penduduk dari berbagai penganut agama di Indonesia cenderung memiliki sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan beragama. Walaupun indeks kerukunannya tinggi, di antara tiga dimensi kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama, namun aspek toleransi paling rendah sedangkan aspek kerja sama paling tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan, 2019). Temuan ini tentu harus dicermati dalam bentuk penelitian lanjutan.

Pandangan lain menganggap Islam Indonesia sebagai sangat beragam dan jauh dari pembentukan blok ideologis. Dalam pandangan ini, Islam Indonesia merupakan spektrum yang luas dan koheren longgar, mulai dari bentuk yang sangat moderat, toleran, sepenuhnya kompatibel dengan demokrasi

gaya Barat dan masyarakat majemuk hingga bentuk yang sangat fanatik, intoleran, dan bahkan militan (Kolig, 2005).

Sebagian besar penelitian yang ada tentang sikap intoleransi terdiri atas studi opini publik berskala besar yang dilakukan selama beberapa dekade oleh sosiolog dan ilmuwan politik, survei tingkat toleransi politik pada populasi orang dewasa (Davis, 1975; Lawrence, 1976; McClosky, 1964; Nunn, Crockett, & Williams, 1978; Prothro & Grigg, 1960; Stouffer, 1955).

Kami menduga bahwa kaum muda Muslim Indonesia khususnya mahasiswa pada prinsipnya dapat menjelaskan pemahaman kita tentang sikap moderat dan toleran, terutama dalam hal penjelasan mereka tentang sikap-sikap itu. Remaja tumbuh dan berfungsi di dunia di mana keragaman kepercayaan dan pendapat ada di mana-mana. Dalam percakapan dan perselisihan mereka dengan teman dan orang tua, remaja menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan, serta pada kebenaran dan kepalsuan (Wainryb, Shaw & Maianu, 1998). Sedangkan penelitian lain telah menunjukkan bagaimana remaja dan dewasa muda berpikir tentang keragaman kepercayaan (misalnya, Chandler, 1987; King & Kitchener, 1994; Kuhn, Amsel, & O'Loughlin, 1988; Perry 1970) dan bagaimana mereka menilai penerimaan terhadap kepercayaan yang berbeda.

Dalam konteks yang berbeda (misalnya, Wainryb, Shaw, Laupa & Smith, 2001), baru sedikit penelitian dengan pendekatan psikologis seperti itu telah dilakukan dengan anak muda di Indonesia sebagai subjek penelitiannya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang muda kurang berprasangka dan kurang toleran terhadap orang yang dianggap berbeda dari orang yang lebih tua (Pettigrew dan Meertens, 1995; Vala, Lima dan Lopes, 2004). Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Eropa, dan masih ada keraguan apakah temuan mereka dapat diperluas ke negara lain. Selain itu, studi survei Eropa baru-baru ini secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun kaum muda mendaftarkan skor keterbukaan yang lebih tinggi untuk berubah (yang dapat memfasilitasi sikap toleran), penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kaum muda memiliki nilai universal yang lebih sedikit, yang dapat menumbuhkan sikap berprasangka dan kurang keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya (Ferreira, 2006; Menezes, 2005).

Saat ini, kita dapat melihat berbagai jenis pertikaian di kalangan anak muda Muslim Indonesia, misalnya, di media sosial. Perbedaan pendapat semacam ini dapat berupa pertentangan politik atau agama, dan biasanya terjadi ketika orang muda berbicara politik dengan mereka yang memiliki pendapat politik yang berbeda (Parsons, 2010). Dalam situasi

ini, terdapat sejumlah orang yang dapat mengenali dan menolak informasi yang berbeda, suatu proses yang disebut sebagai bias diskonfirmasi. Menerapkan logika ini untuk berbicara tentang emosi dan ketidaksepakatan, orang yang kurang berpengetahuan mungkin lebih rentan terhadap efek emosional dari ketidaksepakatan, sementara orang yang lebih berpengetahuan mungkin dapat menolak informasi dari mereka yang memiliki pemikiran yang berbeda. Dalam konteks ini, sikap intoleran mungkin juga ditemukan di kalangan mahasiswa dan tentu masih perlu dibuktikan.

Berdasarkan fenomena kehidupan beragama yang dikemukakan di atas dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung pada aspek-aspek yang negatif keberagamaan khususnya dengan mengungkap variabel intoleransi dan radikalisme keagamaan, penelitian ini berfokus pada penguatan Islam moderat mahasiswa PTKIN Aceh melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural. Sebagaimana diketahui, PTKIN sendiri terus mengalami perkembangan dan perubahan terutama setelah sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam mengalami transformasi menjadi universitas yang menawarkan program-program studi umum, baik ilmu-ilmu murni maupun terapan, baik dalam lingkup ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu alam. Sekarang telah ada 29 UIN yang tersebar di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak luas dan multidimensional. Input mahasiswa, misalnya, sudah semakin didominasi oleh alumni sekolah, selain dari madrasah dan pesantren. Artinya, hal ini mungkin saja memiliki konsekwensi terhadap keberagaman di kampus PTKIN.

Bagaimana dengan strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa, pembelajaran PAI berbasis multikultural pada PTKIN Provinsi Aceh dan saja implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Multikultural terhadap sikap moderat mahasiswa pada PTKIN di provinsi Aceh perlu dikaji secara empirik.

B. Rumusan Masalah

Untuk menemukan jawaban penelitian, maka perlu dibuat rumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh?
- 2) Apa saja implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Multikultural terhadap sikap moderat mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan strategi penguatan Islam moderat di kalangan mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh.

- 2) Mengetahui implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Multikultural terhadap sikap moderat mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini pada pengayaan kajian keislaman yang berkaitan dengan tema moderasi beragama di PTKI. Terlebih dengan merebaknya ekstremisme paham keislaman meniscayakan hadirnya pandangan keislaman yang mampu memberikan jalan tengah antara kelompok kanan dan kiri. Dengan bertumpu pada PTKI sebagai pusat kajian ilmiah ilmu-ilmu keislaman, penelitian ini hendak menyuguhkan narasi besar moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Penelitian ini juga memotret PTKIN sebagai muara pengembangan peradaban Islam.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi role model pengembangan dan pengelolaan PTKI di Indonesia, yang mestinya tidak saja dijadikan tempat pengajaran dan pendidikan, namun juga secara horizontal PTKI yang berfungsi bagi proses pembangunan kebudayaan dan peradaban umat Islam. Secara khusus berkaitan dengan fungsi pembelajaran atau pendidikan, PTKI harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan meriangkan, dengan materi-materi yang meneduhkan. Kerahmatan Islam harus dihadirkan melalui

moderasi ajaran Islam. Penelitian ini menyuguhkan narasi besar Kementerian Agama RI dalam mengembangkan Islam yang *rahmatan lil'alam*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Studi tentang penguatan Islam moderat mahasiswa PTKIN Aceh melalui pembelajaran PAI berbasis multicultural pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah

1. Penelitian dilakukan oleh Deny Setiawan dan Bahrul Khoir Amal (2016), yang berjudul "Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiguna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil" Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik intoleran yang pernah terjadi di Aceh Singkil, dan peneliti mengungkapkan faktor pemicu konflik, yang menurut temuannya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap multikulturalisme, kurangnya rasa solidaritas, adanya pendatang ke Aceh Singkil yang merusak persaudaraan dan terjadinya kesenjangan ekonomi wilayah perbatasan tersebut. Penelitian ini nampak relevan dengan yang akan peneliti lakukan, terutama aspek demografis, karakter multikulturalisme dan adanya upaya moderatis Islam.
2. Penelitian dilakukan oleh Mumtazul Fikri (2015) berjudul "Islam persuasif dan Multikulturalisme di Aceh, upaya

Rekonstruksi Penerapan Syariat Islam berbasis Pendidikan” dalam jurnal *Akademika* Vol.20, No. 1 2015. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan Syariat Islam di Aceh belum mampu mengakomodir aspek multikultural di Aceh, sehingga peneliti merumuskan agar konsep Islam persuasif diterapkan melalui pendidikan dengan empat prinsip yaitu 1) dakwah berbasis kultur budaya, 2) mewujudkan partisipasi aktif umat, 3) dakwah berbasis psikologis, dan 4) dakwah yang bernilai optimis. Keempat prinsip ini menurutnya akan menjadi solusi dalam upaya resolusi konflik agama di Aceh. Hasil penelitian ini menurut peneliti tidak melibatkan aspek pendidikan berbasis multikultural yang telah dipraktikkan di perguruan tinggi di Aceh.

3. Artikel hasil penelitian James R. Moore, dari Cleveland State University, berjudul: *Why Religious Education Matters: The Role of Islam in Multicultural Education* (2009), dalam jurnal *“Multicultural Perspectives, 11 (3), 139-145,”* diterbitkan oleh the National Association for Multicultural Education. Artikel ini memaparkan tentang pengajaran Islam di sekolah menengah, menggambarkan perlakuan Islam saat ini di sekolah umum, dan memeriksa integrasi Muslim ke dalam arus utama di Amerika Serikat. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan

Islam berbasis multikultural untuk mendistorsi pemahaman orang-orang Amerika terhadap agama Islam yang “radikal” karena pada hakikatnya, Islam adalah agama yang sangat toleran kepada semua pemeluk agama. Pada kesimpulannya James menyebutkan, jika orang-orang Amerika memiliki pengetahuan tentang Islam sejarahnya yang bervariasi di berbagai negara, divisi teologis, nilai-nilai inti, distorsi, dan praktik mereka dapat membuat keputusan yang informatif dan rasional yang dapat mendorong peningkatan hubungan dengan negara-negara Muslim, membantu menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan dari demokrasi di negara-negara Muslim, dan meningkatkan toleransi beragama dan keadilan sosial di Amerika Serikat dan di seluruh dunia Muslim. Bersamaan dengan itu, Amerika Serikat harus secara tepat mengidentifikasi dan mengalahkan musuh setiap ideologi politik atau agama radikal yang mencari kehancuran total demokrasi Amerika. Pendidikan tetap menjadi alat ampuh dalam perjuangan Amerika untuk menyeimbangkan identitas nasional yang vital dan masalah keamanan dengan toleransi terhadap keragaman agama, budaya, dan politik

4. Penelitian dalam karya Disertasi ditulis oleh Ahmad Muzaki Anam (2016), berjudul “Penanaman nilai-nilai

multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). Fokus penelitian ini yaitu 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural; 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural; 3) implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa. Hasil penelitian Ahmad menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural seperti openness, keterbukaan, toleransi, bersatu dalam perbedaan. Hal ini dilakukan dengan implementasi multicultural knowing dan multicultural feeling. Penelitian ini relevan dikarenakan membidik praktik pembelajaran multikultural di perguruan tinggi Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Defenisi Moderat

Kata “moderat” berasal dari lafal Inggris *moderate*, yang berarti: *average in amount, intensity, quality, etc; not extrem* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); *of or having (su political) opinions that are not extrem* (pandangan politik yang tidak ekstrem); *keeping or kept within limits that are not exsessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan).¹ Moderat berarti mengambil sikap tengah. Tidak miring ke posisi tertentu, kirikanan, atau atas-bawah. Ia berada di tengah yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator yang mengatur jalannya sebuah diskusi adalah seseorang yang berada di tengah yang mampu mengatur menyatukan dua kubu persoalan secara berimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.²

Dalam bahasa Arab ‘moderat’ disebut *al-wasat*, yang menurut al Asfahani sebagaimana dikutip oleh Samson berarti titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifrat*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīt*), di dalamnya terkandung makna keadilan,

¹ Tim Penulis, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), hal. 798

² Samson Rahman, *Islam Moderat* (Jakarta: Ikadi, 2012), hal. 10.

keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.³ Al-Qur'an menggunakan kata al-wasat ketika menggambarkan posisi umat Islam di antara umat-umat yang lain.⁴

Kata wasat} dan awsat} memiliki beberapa makna. Ibn Manzur (w. 771 H), kata wasat} dan awsat} bermakana antara lain: pertengahan dari dua sudut benda, terpilih, terbaik, tertinggi, keadilan, kekuatan, dan konsistensi.⁵ Al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) memaknai kata wasat} sebagai pertengahan, titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrat) dan tidak terlalu ke kiri (tafrit), yang di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan.⁶

Kata wasata (isim) sebagaimana di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 143 berarti bahwa ajaran/umat Islam sebagai umat pertengahan. Yang perlu mendapat perhatian dari ayat ini adalah bahwa jumlah ayat surat al-Baqarah seluruhnya adalah 286 ayat dan kata wasata terdapat persis di setengah dari jumlah ayat dalam surat itu. Di sini seperti mempertegas

³ Samson Rahman, *Islam Moderat* (Jakarta: Ikadi, 2012), hal. 10

⁴ Q.S. al-Baqarah 2: 143. Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (wasat) dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

⁵ Muhammad b. Mukarram al-Ifriqi al-Misri b. Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 7 (Beirut: Dar Sadir, 2009), hal. 426.

⁶ Al-Husayn b. Muhammad b. Mufaddal Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. Safwan 'Adnan Dawudi (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hal. 869.

bukan hanya teks dari ayat itu yang menegaskan posisi umat Islam sebagai umat pertengahan (wasatiyah), tetapi juga dipertegas dengan posisi ayat yang juga berada di pertengahan surah al-Baqarah itu sendiri. Hal ini menjadi isyarat yang cukup jelas sebagai indikasi keserasian antara teks dan makna al-Qur'an, dan penekanan pentingnya ayat tersebut sebagai pedoman masyarakat Muslim dalam konteks sosial keagamaan. Al-Qur'an surat al-Qalam (68) ayat 28; kata *awsatuhum* (fi'il) memiliki makna "yang terbaik", yaitu yang terbaik pendapatnya di antara kaumnya. Demikian pula dalam ayat 89 surat al-Maidah (5), kata *awsat* berarti "pertengahan". Artinya pertengahan dari makanan yang biasa dikonsumsi keluarga sebagai denda dari sumpah yang dilanggar.⁷

Ciri ajaran Islam ialah al-wasatiyah atau al-tawazun (keseimbangan). Alwasatiyah atau al-tawazun adalah keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan, dimana salah satu dari dua jalan tersebut tidak bisa berpengaruh dengan sendirinya dan mengabaikan yang lain. Juga salah satu dari dua arah tersebut tidak dapat mengambil hak lebih banyak dan melampaui yang lain. Contoh-contoh dari dua arah yang saling bertentangan adalah: ruhiyah (spiritualisme) dengan madiyah (materialisme), fardiyah (individu) dengan jama'iyah (kolektif), waqi'iyah

⁷ Lihat Ardiansyah, "Islam Wasatiyah dalam Perspektif Hadis

(kontekstual) dengan mithaliyah (idealisme), thabat (konsisten) dengan taghayyur (perubahan) dan lain sebagainya.⁸

Di antara makna al-wasatiah lainnya adalah al-'adl. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah surat al-Baqarah 143 tersebut. Tafsir kata al-wasat pada ayat tersebut sama dengan 'al-'adl'. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Hudri, bahwasanya Rasulullah saw menafsirkan al-wasat} pada ayat tersebut dengan "al-'adl"¹⁰. Al-'adl, al-tawassut dan al-tawazun adalah tiga lafal yang memiliki makna sama. Adil pada hakikatnya adalah pertengahan antara dua sisi yang berlawanan, atau dua sisi yang bertentangan dengan tidak cenderung atau condong pada salah satunya. Dengan kata lain, adil adalah muwazannah antara sisi-sisi ini dengan memberi masing-masing haknya tanpa dikurangi atau dilebihkan.⁹

Kata "awsatuhum" dalam surah al-Qalam 28 diartikan dengan "A'dahulum", yang teradil di antara mereka. Pendapat ini dipertegas oleh Imam al-Razi yang menyatakan: "Sesungguhnya yang paling adil untuk kelangsungan sesuatu adalah yang berada di tengah. Karena hukum ketetapanannya akan menyentuh seluruh aspek secara sama dan seimbang."¹⁰

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1995), hal. 141.

⁹ Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam*, hal. 146.

¹⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Fakhrur al-Razi*, Vol. 4 (Mesir: Dar al-Fikr, 1935), hal. 108-109

Di samping ragam makna al-wasatiyah di atas, makna lainnya adalah bermakna “bukti kebenaran”, figur keutamaan dan keistimewaan baik pada sisi material maupun spiritual. Oleh sebab itu kita dapat temukan jargon (hadis) “khayr al-umur awsatuhum”. Ungkapan Aristoteles, “keutamaan itu adalah terletak di pertengahan”. Ibn Kathir menafsirkan kalimat ummah wasata (QS; alBaqarah 143 dengan umat yang terpilih dan terbaik.¹¹

Sedangkan Ibn al-Athir (w. 606 H) menyatakan bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi dari sifat tercela, seperti sifat dermawan (sifat terpuji), maka sifat kikir dan boros adalah dua sifat tercela, sifat berani (terpuji), sifat takut dan sifat ceroboh adalah dua sifat yang tercela.¹² Demikian seterusnya, kecuali sifat adil tidak ada tengah-tengahnya.

Selain tersebut di atas, al-wasatiyah bermakna istiqamah. Istiqamah dari metode yang jauh dari kecenderungan dan penyimpangan. Maka metode atau manhaj yang lurus (sirat al-mustaqim) adalah terletak di antara jalan-jalan berkelok menuju arah pada bagian-bagian tertentu. Sehingga apabila kita menarik garis yang banyak lalu mempertemukannya antara kedua arah yang berlawanan, maka garis lurusnya

¹¹ Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir, Vol. 1, hal. 90.

¹² Al-Mubarak b. Muhammad al-Jazari Majd al-Din Abu al-Sa’adat b. al-Athir, al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar, ed. Tahir Ahmad al-Zawi dan Mahmud Muhammad al-Tanahi, Vol. 5 (Beirut: Maktabah al-’Ilmiyah, 1979), hal. 399.

adalah garis yang terletak di antara garis yang banyak tadi. Sebagai konsekwensi dari eksistensi umat ini sebagai umat pertengahan di antara jalan-jalan yang berkelok (ideologi-ideologi sesat), maka umat ini dituntut menjadi penengah di antara umat-umat yang menuju jalan yang lurus.

Al-Qardhawi mengatakan bahwa ciri utama Islam adalah al-wasatiyah, yaitu bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Dalam segi akidah misalnya, Islam tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang gaib metafisik, ateis, tidak bertuhan. Demikian pula tidak seperti penganut khurafat yang menuhankan segalanya. Akidah Islam tegak berada di titik tengah berdasarkan dalil-dalil qat'i.

Lawan dari kata moderat adalah ekstrem yang dalam bahasa Arab disebut dengan al-ifrat, al-tafrit, al-ghuluww, al-israf, al-tashaddud, al-tatarruf dan sebagainya. Dari beberapa istilah tersebut ada sebagian yang digunakan di dalam al-Qur'an. Pertama, kata ifrat diambil dari kara afrata dan tafrit yang diambil dari kata farrata, artinya melampaui batas, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seseorang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrem disebut ifrat, sebaliknya terlalu mengabaikan disebut tafrit. Kedua, al-ghuluww, artinya juga melampaui

batas, tidak mengikuti fitrah, membebani diri dari sesuatu keyakinan yang di luar kemampuannya. Al-Qur'an juga menggunakan kata *ghala*. Secara metaforis untuk menggambarkan bagaimana makanan ahli neraka sangat mendidih dalam perut mereka, bagai mendidihnya api neraka itu sendiri (*ta'am alathim, ka al-muhl yaghli fi al-butun, ka ghaly al-hmim*: makanan ahli neraka, seperti cairan lembaga yang mendidih dalam perut, mirip dengan mendidihnya air yang sangat panas. Ketiga, *israf*, dari kata *sarafa* yang berarti melampaui batas dalam tindakan atau perilaku tertentu, hanya dari segi pemakaian menurut alAsfahani untuk penggunaan harta secara berlebihan atau berhambur-hambur. Bahwa setiap sikap yang 'keterlaluhan' identik dengan ekstrem, maka setiap yang ekstrem identik dengan penyimpangan.¹³

Islam sangat menentang sikap anti-moderasi atau ekstremisme (*ghuluww*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan eksese minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan akan menimbulkan bencana ke luar agama tadi. Ekstremisme adalah sikap anti-moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstremisme adalah musuh bersama

¹³ Samson Rahman, *Islam Moderat*, hal. 10.

dan sangat ditentang oleh Islam.¹⁴ Sementara moderasi menampilkan wajah damai dan menebarkan rahmat bagi semesta. Moderasi menawarkan nilai-nilai Islam berkemanusiaan yang tinggi dan sejati.

Dalam ranah yang lebih luas, dewasa ini salah satu isu yang sangat sensitif menjadi diskursus berkepanjangan di ranah publik adalah tentang klaim kebenaran eksklusif yang merupakan respon teologis terhadap fenomena sosial, yakni keragaman agama dan pula keragaman pemahaman beragama dalam intern agama. Lalu bagaimana menyikapi agama-agama dan perbedaan pemahaman agama dalam intern agama menjadi niscaya untuk dicari solusinya. Tipologi eksklusivisme-inklusivisme dan pluralisme sebagaimana diperkenalkan oleh para teolog sangat penting untuk diketahui dan diperkenalkan kepada umat manusia dalam segala lapisan. Jadi, siapa atau mazhab apa yang berhak mengklaim kebenaran eksklusif dalam satu agama atau dalam aliran agama, sehingga tak jarang ditemui seorang Katolik misalnya yang mengaku lebih suka Islam ketimbang Protestan, atau sebaliknya terdapat orang Islam lebih bisa bersahabat dengan non Muslim ketimbang penganut aliran Islam tertentu. Konflik internal dalam komunitas Muslim bisa terjadi hal semacam itu. Islam dan Kristen melewati sejarah panjang konflik internal yang

¹⁴ Samson Rahman, *Islam Moderat*, hal. 10.

berdarah-darah. Diversifikasi internal ini jelas memperlihatkan betapa problematikanya argumen memonopoli kebenaran itu.¹⁵

Kata moderat seringkali digunakan ketika merujuk kepada politik poros tengah: “seseorang yang mengambil posisi tengah secara politis”. Seorang moderat adalah seseorang yang tidak mengambil ekstrem kiri atau kanan dalam spektrum politik, moral atau agama dari sebuah ide atau pendapat. Pendefinisian moderat menjadi jebakan ketika seseorang mengambil pandangan historis dari arus besar (mainstream) dari masyarakat. Dari pandangan atau perspektif historis, istilah moderat atau ekstrem segera melemahkan sikap absolutnya berdiri dan mempertahankan sens relativis. Menjadi seorang Kristen yang menjalankan nilai-nilai dan keyakinan ke-kristenan dianggap ekstrem dalam masyarakat Romawi sampai masa raja Konstantine. Demikian juga posisi moral yang menganggap “orang kulit hitam dan perempuan dianggap sama dengan orang kulit putih” di Amerika Serikat selama abad ke delapanbelas dan menjadi lebih baik pada abad kesembilan belas.¹⁶

¹⁵ Lihat Mun'im Sirry, dalam pengantar buku, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2016), hal. 5-11.

¹⁶ Louay Safy, “Refleksi tentang Ijtihad dan Islam Moderat” dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 198.

Para pejabat Amerika telah kesulitan bekerja dengan Muslim Moderat karena mereka memandang para moderat sebagai kelompok pragmatis yang akan mengganti posisi mereka berdasarkan kepentingan mereka dan menggunakan agama atau simbol-simbol suci demi mencari pengikut dan dukungan. Moderat sejati menggunakan aspek-aspek tertentu dari agama demi kepentingan politik mereka dan, dalam hal ini, menjadi semakin intimidasi para pembuat kebijakan fundamentalis dan islamis yang tidak menyimpan ekstremisme sayap-kanan dan hasrat mereka untuk berpegang pada budaya masa lalu mereka. Para moderat seperti itu, yang merupakan kelompok pragmatis tetapi ringan teologis, mudah untuk bekerjasama dan lebih dapat dipahami. Namun pemahaman mereka tentang Islam naif dan terdiri dari penafsiran-penafsiran yang stagnan. Muslim Moderat ini menerima sebagian besar atau semua nilai-nilai Barat yang penting ada hubungannya dengan politik, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan praktis. Ini menempatkan mereka pada posisi yang lebih baik untuk memahami pikiran Barat, bagaimana ia berpikir, dan bagaimana berinteraksi dengannya berdasarkan metodologinya sendiri. Muslim ekstremis tidak membiarkan adanya perubahan dalam budaya mereka, memandang remeh sejarah, dan menganggap semua perubahan dalam hidup secara kuantitatif, bukan kualitatif. Begitulah, mereka percaya

bahwa mereka bisa membangun kembali sejarah serta mengembalikan abad-abad Islam awal, metodologi, dan alat-alat mereka. Akan tetapi, perilaku semacam ini menjadi mereka, dalam pandangan Barat, tak tersentuh dengan realitas modern dan, karenanya, mereka dengan mudah terisolasi. Seorang Muslim, jika ia ingin tetap Muslim, tidak bisa menolak atau mengabaikan pilar-pilar keimanan tertentu, seperti rukun Islam yang lima, jihad, dan menganjurkan yang baik serta mencegah yang munkar. Jadi, mengatakan bahwa Muslim Moderat tidak meyakini bahwa jihad adalah salah satu rukun Islam adalah salah. Akan tetapi, Muslim Moderat memandang jihad dalam pengertian yang komplisit dan objektif dalam kerangka penyucian diri, keluarga, masyarakat, keluarga sesama manusia, lingkungan dan bumi. Sementara kelompok lain (konservatif) memandang jihad secara terbatas pada jihad pedang dan membaginya menjadi dua; jihad ofensif (menyerang/jihad talab dan jihad defensif (mempertahankan diri/jihad daf'ah).¹⁷

Moderasi Islam adalah suatu pandangan bahwa gerakan Islam Moderat merupakan pilihan yang tepat dan terbaik bagi Indonesia yang multikultural. Pandangan mengasumsikan bahwa di Indonesia ada dua gerakan Islam yang akan

¹⁷ Taha Jabir al-Alwani, "Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat", dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 215-216.

berlawanan arah sehingga harus dicari jalan tengahnya. Pada satu sisi ada gerakan yang berkarakter militan, skriptural, dan ideologis (politik) yang memikat di kalangan umat Islam, tetapi pada sisi yang lain muncul juga kekhawatiran jika Islam terlalu diseret ke ranah politik maka akan bisa berakibat Islam menjadi subordinasi di bawah kekuasaan, sehingga pilihannya haruslah memisahkan Islam dari politik praktis. Hal inilah yang mendorong umat Islam di Indonesia untuk mendudukan agama Islam ke ranah yang tidak ekstrem, yakni Islam Moderat atau jalan tengah antara Islam formal dan Islam substansial. Oleh sebagian besar umat Islam Indonesia muncullah gerakan Islam Moderat diyakini sebagai solusi terbaik bagi bangsa Indonesia, karena di ranah ini Islam bisa benar-benar menjadi rahmat untuk seluruh alam. Gerakan ini menjadi arus utama (mainstream) dalam gerakan Islam di Indonesia, terbukti dipelopori oleh dua ormas Islam terbesar, yakni Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.¹⁸

Dengan demikian Islam Moderat adalah bentuk pemikiran, pemahaman dan sikap yang senantiasa berusaha berada di tengah-tengah dari sikap ekstremitas dan liberalitas,

¹⁸ Moh. Mahfud MD, "Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara: Tinjauan Aspek Hukum dan Konsultasi", Makalah disampaikan pada "2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) yang diselenggarakan oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya di Gedung Amphitheater, Twin Towers Building, UIN Sunan Ampel, Surabaya 21 April 2018

baik ekstrem kiri maupun kanan, menyatukan dua kubu secara berimbang, harmonis, tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran, sehingga keadilan dapat tercapai bagi semuanya.

B. Karakter-karakter Dasar Pemikiran Islam Moderat

Ada beberapa ciri mendasar dari Islam Moderat yang menjadi landasan pengambilan sikap dalam kehidupan beragama, yaitu:

1. Pemikiran Islam moderat tidak menjadikan akal sebagai hakim untuk mengambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu berseberangan dengan nass dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami nass.
2. Pemikiran Islam Moderat memiliki sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat juz'ī, namun pada saat yang sama tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat usūl (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya.
3. Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah mengkuduskan turāth (khazanah pemikiran Islam) jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya, namun pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika di dalamnya ada keindahankeindahan hidayah.
4. Pemikiran Islam Moderat merupakan pertengahan di antara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir

tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.

5. Pemikiran Islam Moderat adalah sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.
6. Pemikiran Islam Moderat bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana, namun tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.
7. Pemikiran Islam Moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah qat'ī, dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taqlīd berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad walaupun masalahnya adalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.
8. Pemikiran Islam Moderat tidak pernah meremehkan nass dengan dalih maksud-maksud shari'ah (maqāsid al-shari'ah) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud shari'ah dengan dalih menjaga nass.
9. Pemikiran Islam Moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas.

10. Pemikiran Islam Moderat mencela pemujaan organisasi yang unlimited sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir.
11. Pemikiran Islam Moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengarkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lokal.
12. Islam Moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang haram.
13. Mazhab pemikiran Islam Moderat akan terbuka terhadap peradaban manapun namun akan senantiasa mampu memertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
14. Pemikiran Islam Moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahkan mampu mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan nass yang sarif.

15. Pemikiran Islam Moderat berada di antara liberalisme mutlak dan kejumudan mutlak. Ia berada di antara ifrat dan tafrit.

Itulah di antara karakter dasar pemikiran Islam Moderat. Pendekatan pemikiran semacam ini diharapkan akan mampu menggabungkan antara yang as'jal dan tajdid, menyeimbangkan antara yang thawabit dan mutaghayyirat, berhati-hati dengan segala sesuatu yang bersifat status quo, dan memahami Islam secara holistik dan komprehensif.¹⁹

Berkaitan dengan hal di atas dalam pertemuan Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018 menghasilkan kriteria-kriteria Islam moderat. Islam moderat memiliki karakter yang bisa multitafsir. Namun fakultas Ushuluddin memberikan karakter-karakter yang bisa diacu sebagai ciri Islam moderat. Karakter-karakter Islam moderat secara ontologis, epistemologis dan aksiologis di antaranya bisa disebut antara lain:²⁰

Pertama, secara ontologis. Karakter itu berpijak pada prinsip Islam rahmah lil al-'ālamīn (Islam yang merahmati semua manusia dan semua makhluk), pemahaman Islam yang menekankan pada adanya sifat alamiah manusia untuk berbuat

¹⁹ Ahmat Satori Ismail dkk, Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin (Jakarta: Pustaka Ikadi, cet II, 2012), hal. 15-17.

²⁰ Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018

baik, dan enghayatan keberagamaan Islam yang tanpa sekat baik kultural, politis, dan keagamaan.

Kedua, secara epistemologis. Karakter ini selalu menimbang pemahaman-pemahaman Islam yang ada dengan al-Qur'an dan Hadis, mengembangkan pemahaman interkomunitif-integratif antarragam narasi keislaman yang berkembang, mengedepankan keseimbangan pemahaman tekstual dan kontekstual, mengedepankan keseimbangan pemahaman normatif dan rasional, menekankan pemahaman maqasid atas Islam, berwawasan interdisipliner-multi disiplin, open minded, dan sadar gender equity dalam pemahaman ajaran Islam.

Ketiga, secara aksiologis. Karakter ini mendorong keharusan hidup berdampingan di atas perbedaan-perbedaan, mengedepankan keramahtamahan dan pengasihsayangan yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, menjadi Muslim tidak cukup hanya menjadi religius tetapi juga menjadi interreligius, menjadi Muslim berkesadaran bahwa selain sebagai tradisi, juga sebagai warga negara dan sekaligus menjadi bagian dari warga dunia yang harus berpikir, bersikap, berperilaku yang moderat atau tawasut, merangkul dan mengayoni segala golongan, berkeadilan atas dasar kemanusiaan dalam memberlakukan sesama manusia,

mengakomodasi kearifan-kearifan lokal, menyampaikan ajaran Islam yang bijaksana, dan tidak menyebarkan *hate speech*.

Dalam buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Syafii Maarif mengemukakan empat hal yang menjadi kegalauannya tentang fenomena perkembangan pemikiran keislaman dewasa ini. *Pertama*, ia tidak rela bila bangsa ini tercabik-cabik oleh politik agama, kepentingan picik, lokal dan primordianisme. *Kedua*, adanya kesenjangan antara ajaran dan praktek kehidupan, yakni tiadanya korelasi antara praktek agama dan perbaikan moral. Di satu sisi orang rajin beribadah, di lain sisi korupsi semakin menggurita dan kekerasan menghancurkan bangsa ini. *Ketiga*, munculnya penyakit yang sifatnya kultural dan mental, dan *Keempat*, fenomena kemiskinan dan kebodohan menimpa sebagian besar umat Muslim Indonesia.²¹ Terhadap keempat hal keresahan tersebut, kata kunci yang menjadi penting adalah keterhubungan antara Islam, kemanusiaan dan keindonesiaan.

Untuk merumuskan pola hubungan yang ideal terdapat asumsi-asumsi proporsional. *Pertama*, Indonesia harus dilandaskan pada model Islam yang damai, karena demikianlah awalnya Islam masuk dan menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Cara damai ini seharusnya mampu memberi corak Islam yang terbuka,

²¹ Ahmad Syafii Maarif, Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (Bandung: MizanMaarif Institut, 2009), 116.

meneduhkan dan memberi kenyamanan kepada kelompok-kelompok agama-agama lain. *Kedua*, sejarah menunjukkan bahwa founding father bangsa ini, yang sebagian besar adalah Muslim, baik yang berjuang dalam ranah partai atau gerakan nasionalis, secara de facto menerima sistem politik demokrasi, meski demokrasi banyak kelemahannya. *Ketiga*, demokrasi tidak bisa dilepaskan dari penerimaan pluralitas dan adanya toleransi. Dalam konteks ini masalah pencarian dasar negara menjadi polemik yang berkepanjangan antara Pancasila atau Islam. Muhammadiyah dan NU telah menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, serta meninggalkan Piagam Jakarta dan menolak khilafah Islamiyah. *Keempat*, masa depan agama terletak di dalam upaya ijtihad. Maka peran pendidikan menjadi penting, bukan hanya dalam tujuan pragmatisnya, yaitu menekankan perolehan pengetahuan dan mempersiapkan untuk mendapatkan kesempatan kerja meningkatkan kesejahteraan.²²

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia (2018), disebutkan bahwa ada empat sikap beragama yang menjadi karakteristik Islam Moderat, antara lain rasional, toleran, bertenggang rasa, dan tepa selera. Rasional berarti dapat dijangkau rasio atau sejalan dengan hukum-hukum akal. Bahwa moderatisme dalam berislam adalah senantiasa

²² Damanhuri, "Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan", Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 14, No. 1 (2015), hal. 82.

menempatkan akal sebagai patner agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalarnya berkedudukan sebagai instrumen di mana bahasa-bahasa mistik agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak (invisible) dapat dibumikan secara nyata ke dalam aspek kehidupan.

Adapun toleran berarti suatu sikap atau sifat yang menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²³ Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berislam yang moderat mengandaikan pada perwujukan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran, dan sebagainya. Dalam diskursus keagamaan global, perilaku keberagaman yang toleran juga dibahasakan sebagai cara keagamaan yang inklusif, yaitu satu perilaku keagamaan yang memiliki kecenderungan untuk melebur dengan penganut agama-agama lain di luar keyakinannya. Perlawanan dari inklusif adalah eksklusif. Kebalikannya, pola keberagaman eksklusif memiliki kecenderungan menutup diri. Mempunyai kesadaran yang

²³ KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/>) diakses pada 15 September 2022

rendah untuk melakukan kerjasama dengan golongan lain yang tidak sejalan dengan paham dan agama mereka. Hal penting yang perlu digarisbawahi di sini bahwa toleran dan inklusif bukan dalam arti yang prinsip, seperti halnya aqidah. Toleran dan inklusif dalam arti bersikap dengan sesama, bukan menyangkut konsep ketuhanan dan yang berbau asas lainnya.

Ciri ketiga Islam moderat adalah tenggang rasa, yakni dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain atau suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Jika merujuk pada pengertian ini, maka moderat dalam berislam mensyaratkan atas perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya menumbuhkan kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkulnya.

Ciri terakhir Islam moderat adalah tepa selera. Tepa selera merujuk pada pengertian; dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi. Jadi, bahwa tepa selera sesungguhnya merupakan kombinasi dua sikap sekaligus,

toleransi dan tenggang rasa. Tega selera artinya di satu sisi mempunyai kesadaran untuk bersikap toleran, dan pada sisi bersamaan mempunyai tenggang rasa. Sederhananya, tega selera adalah memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perhatian terhadap perilaku diri.

C. Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan sebagai proses dan gejala, tidak berada dalam kehampaan, bukan mengada dengan sendirinya. Pendidikan bersinggungan dengan manusia sebagai subjek pelaku dan penerima, sebagai yang memengaruhi dan dipengaruhi.²⁴ Oleh karena itu, dalam memahami pendidikan dapat tidak menuntut pemahaman yang memadai tentang manusia dengan berbagai ciri genetik dan uniknya. Dalam perspektif ini, kaidah-kaidah psikologi, kesejarahan, dan politik-legalistik menawarkan cakrawala pandang yang komprehensif tentang pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan tersebut, kehadiran seseorang profesional dalam bidang pendidikan perlu memusatkan perhatian pada landasan pendidikan bukan saja menjadi tuntutan, melainkan dalam konteks pendidikan menjadi suatu keharusan.²⁵

²⁴ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 11

²⁵ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan....*, hal. 12

Multikulturalisme adalah “konsep pembudayaan, dan oleh karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural dapat diciptakan melalui proses pendidikan”. Pendidikan dan pembudayaan merupakan suatu proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Tobroni dan kawan-kawan dalam bukunya Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa Pendidikan multikultural dapat dilihat dalam tiga hal yaitu: 1) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau idea, 2) pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Oleh karenanya pendidikan multikultural memerlukan pengkajian yang mendalam, pengisian dan pengayaan konsep yang sempurna, dan penerapan yang cermat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan golongan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional juga harus mengakomodasi kemajemukan dan keragaman budaya tersebut. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh seberapa besar kepedulian pendidikan terhadap masalah pluralisme (kemajemukan) dan multikulturalisme (keragaman budaya, agama dan kesederajatan) ini. Hal ini disebabkan karena

pendidikan merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi, suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Di sisi lain pendidikan juga memiliki peran sebagai *culture heritage*, yaitu sebagai pewarisan kebudayaan kepada generasi muda. Oleh karena itu, generasi tua harus dapat mewariskan sesuatu yang baik terhadap generasi berikutnya. Pendidikan Nasional pada masa yang lalu, belum banyak mengadopsi kemajemukan dan keberagaman budaya. Pendidikan saat itu tidak dirancang dan bukan dalam kapasitas untuk mengantisipasi dan menanggulangi masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perbedaan golongan, dan kesalahpahaman antar budaya atau benturan antar golongan dan kepentingan.²⁶

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. Selanjutnya isu tentang multikultural ini menjadi pembicaraan dalam ranah

²⁶ Kuswaya Wihardit. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi," V.11, No. 2, (September 2010), hal. 97-98

pendidikan formal pada tahun 1990. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.²⁷

Sejak kemunculannya sebagai sebuah disiplin ilmu pada decade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, selanjutnya disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang

²⁷ Erlan Muliadi, " Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." Vol. 1, No1 (Juni 2012/1433):h.57.

hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multikultural (*multicultural education*) seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara barat. Sejumlah definisi terikat dalam disiplin ilmu tertentu, seperti pendidikan antropologi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan anak didik, MBE berkaitan tentang etnisitas, gender, kelas, bahasa, agama, dan yang memengaruhi, membentuk, dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. MBE adalah hasil perkembangan seutuhnya dari interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat. MBE mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan (*citizenship*) dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait.

MBE juga berkenaan dengan perubahan pendidikan yang signifikan. Ia menggambarkan realitas budaya, politik, sosial, ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi didalam sekolah dan luar ruangan. Ia menyangkut seluruh aset pendidikan yang termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan (*content*). MBE menegaskan dan memperluas kembali praktik yang patut dicontoh, dan berupaya memperbaiki berbagai kesempatan pendidikan optimal yang tertolak. Ia memperbincangkan seputar penciptaan lembaga- lembaga

pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, yang mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan dan keunggulan.

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup.²⁸

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agamadan pendidikan umum yang mengindonesia karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya

²⁸ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 125

penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak didukung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. Indonesia bukan negara sekuler dan juga bukan negara teokratis. Indonesia adalah negara yang didasarkan pada Pancasila.

Dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, orang-orang dengan afiliasi agama yang berbeda dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebebasan untuk memeluk salah satu agama yang diakui,
2. Kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya,
3. Menahandiri dari menyebarkan agama kepada mereka yang telah memeluk agama tertentu,

4. Tanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan kerukunan antar berbagai kelompok agama dengan semangat saling menghormati dan kerjasama, demi persatuan nasional dan kesatuan umat manusia.²⁹

D. Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pendidikan Berwawasan Multikultural

Dalam bingkai pendidikan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi ini.

Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek. Dimana para anak didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan

²⁹ Mahmud Arif, "*Pendidikan Inklusif- Multikultural*," V.1, No. 1 (Juni 2012/1433), hal 10.

dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan Multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralism lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya Individual.³⁰

Adanya konsepsi mengenai pendidikan multikultural, sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang cukup majemuk dan daerah yang berpulau pulau. Pendidikan multikultural sendiri merupakan konsep dasar dari sebuah perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan multikultural diyakini mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya, walaupun hal itu dilatar belakangi oleh kondisi yang berbeda.

Pendidikan berwawasan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnik, ras, budaya bahasa, dan agama. Konsepsi dari pendidikan multikultural, pada hakekatnya bergerak dari kondisi masyarakat yang cukup beragam. Keberagaman

³⁰ Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hal. 305-306

dalam suatu masyarakat adalah bentuk akan kekayaan tradisi yang berkembang di Indonesia, sehingga perbedaan tradisi yang konvensional tersebut dijadikan bahan untuk dilakukan penelitian, sehingga memunculkan pemikiran baru yang bisa diterima di dalam masyarakat.

Ide tentang konsep pendidikan berwawasan multikultural menjadi komitmen global, ada sekurangnya 4 pesan dalam rekomendasi UNESCO, yaitu:³¹

1. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
2. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
3. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.

³¹ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 309

4. Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, keamuan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.³²

2) Tujuan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama Islam di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan teknologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (*stakeholder*) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya modernisasi itu sendiri dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konteks pendidikan agama yang lebih maju.³³

Pendidikan agama Islam telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlaq mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan teknologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan

³² Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 310

³³ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 313

itu sendiri, disamping itu pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agama Islam ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, prilaku dan nilai-nilai khususnya *civitas academica* sekolah. Ketika siswa berada diantara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah untuk membantu siswa.³⁴

1. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
2. Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaanbudaya dan sosiohistoris etnik.
3. Menyelesaikan sikap-sikap yang selalu etnosentris dan penuh purbasangka.

³⁴ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 316

4. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
5. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah- masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
6. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Dengan demikian, nilai-nilai inti dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme. Nilai demokratis atau keadilan merupakan istilah bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya keragaman yang berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sedangkan nilai pluralisme adalah pandangan yang mengakui adanya keberagaman suatu bangsa, berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam, dalam pengertian yang bersifat

normatif merupakan suatu proses spritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang berintegrasi dalam sistem aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasikan dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-qur'an dan as-Sunnah.³⁵

c) Orientasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Secara konseptual normatif, pendidikan agama Islam yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum yang dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama

³⁵ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 318

Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.³⁶

Persoalan-persoalan yang muncul tersebut diatas, setidaknya dapat dilihat dari dua aspek.

1) Aspe Kuantitatif

Pendidikan Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun ditingkat perguruan tinggi wacana multikultural sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah)

³⁶ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 318-319

khususnya yang berada didaerah, sekolah umum, madrasah maupun pesantren, spirit dan nilai-nilai multikultural belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait tentang penting multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit.³⁷

2) Aspek Kualitatif

Baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya dilapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitu juga dalam proses pembelajaran terutama ditingkat sekolah menengah, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

³⁷ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 320

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat atau jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.³⁸

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, sebagai pendidikan yang bergenre “pembebasan”, pendidikan multikultural mulai ramai dibicarakan dan diwacanakan di Indonesia. Kehadirannya diharapkan menjadi solusi sekaligus alternatif pendidikan yang bisa menjadi pencegah dari perpecahan dan disintegrasi bangsa Indonesia yang majemuk. Kehadirannya merupakan sebuah idealism bangsa yang berkali-kali terjangkit perpecahan, pertikaian etnis, perang saudara dan tragedi kemanusiaan berisi SARA, atau kekerasan-kekerasan lain yang disebabkan kekurangan pemahaman tentang fakta keberagaman.³⁹

³⁸ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hal. 320

³⁹ Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, hal. 320-321.

E. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup.

Dengan demikian nilai pancasila dipahami pada lembaga pendidikan melalui berbagai cara. Para pemimpin sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, karena didalamnya terkandung muatan nilai, moral dan norma yang diaplikasikan oleh para pemimpin dalam memerankan fungsi social.⁴⁰ Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antarbudaya. Peristiwa yang demikian tidak pernah atau jarang sekali diungkapkan tidak populer, terutama akibat tertanamnya secara amat mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni, otonom. Padahal dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, diri suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya

⁴⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 125

terbangun dari aneka budaya, bahwa didalamnya hidup oranglain dan sebaliknya.⁴¹

Pendidikan multikultur berusaha menanamkan pada siswa pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multicultural.

Pendidikan agama sebagaimana dinyatakan oleh Sealy diantaranya memiliki fungsi *neo confessional*, yaitu disamping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman siswa dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas *tolerated extras*, juga mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme tersebut. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana *input* dan proses

⁴¹ Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama...*, hal. 17-18

yang diterapkan akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai *output* atau hasil yang diharapkan. Terkait dengan wacana multikulturalisme, berkaca pada lingkungan pendidikan, kebanyakan sekolah belum berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya wawasan multikultural siswa. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Untuk mendukung siswa agar dapat mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, dan bahkan bekerja sama, maka perlu dilakukan usaha-usaha menciptakan lingkungan yang berwawasan multicultural.

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

F. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dengan melibatkan agama dalam pendidikan multikultural, maka agama akan mampu berperan secara maksimal, yang tidak hanya menanamkan kesalehan ritual, tapi juga melakukan yang lebih penting dari itu yaitu mewujudkan kesalehan sosial yang mampu membongkar proses dehumanisasi.⁴² Hal ini disebabkan, peran sosial agama ditandai oleh fungsinya dalam menjaga integrasi sosial.

Dalam fungsi itu agama berusaha mengurangi perbedaan dan pertentangan diantara berbagai kelompok dan berbagai individu agar terhindar dari kemungkinan konflik sosial yang dapat membawa kepada disintegritasi sosial atau bahkan nasional.

Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi semangat humanitas dan universalitas Islam. Hal ini merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka (open religion) yang menghendaki munculnya sikap inklusif sebagai bentuk justifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan manusia.

⁴² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 74-76

Seperti dalam Qs. Al-Imran 3: 105, Qs. Al-Hujarat 49: 13, dan beberapa ayat lainnya yang telah diuraikan diatas.

Beberapa konsep ayat tersebut, mengidentifikasi bahwa islam telah mengelola dengan baik keberadaan multietnik, multibudaya, dan multiagama yang ada pada manusia. Mestinya dengan beberapa ayat tadi telah memberikan dampak yang positif bagi setiap umat muslim dalam menjalankan perintah agamanya, bukan karena pengakuan terhadap kebenaran kebudayaan atau agama yang dimiliki, tapi karena setiap orang harus menghormati tradisi pihak lain dalam menjalankan kebudayaan atau dalam menyembah Tuhan masing-masing, sehingga dapat hidup dalam dalam lingkungannya.

Dengan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa secara konseptual pendidikan multikultural dalam Islam, hadir melalui prinsip, orientasi, dan implementasi atau bentuk pengembangan yang diinginkan untuk hadir dalam proses pembelajaran, karena pendidikan multikultural dalam perspektif Islam terdiri dari: berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Kemudian juga berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dan yang terakhir yakni mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi bertujuan menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep, atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia, yang secara khusus dalam hal ini adalah insan akademika. Fokus perhatian fenomenologis tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya.⁴³

Sebagai karakter penelitian kualitatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang otentik dan aktual, tidak dipengaruhi oleh *grand theories*. Konsekuensinya, berbeda dengan penelitian positivistik yang terikat dengan *grand theories*, temuan-temuan penelitian berbasis paradigma postpositivistik ini bersifat spesifik, sangat sesuai dengan konteksnya.⁴⁴ Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan, peneliti mengumpulkan data dalam satu lingkungan tertentu

⁴³ M. Djunaidi Ghony dkk: 2012, hal. 58

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna: 2016, hal. 89

dari sejumlah individu. Peneliti berperan hanya untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di perguruan tinggi di Aceh, dan tidak menginterpretasikannya menurut kehendak peneliti sendiri.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu tiga perguruan tinggi, 1) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2) IAIN Lhokseumawe, dan 3) STAIN Meulaboh. Ketiga kampus ini yang difokuskan adalah dosen yang mengajar mata kuliah PAI.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yaitu kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dipergunakan dosen, wawancara dengan informan yaitu dosen dan mahasiswa, dan observasi dilingkungan kampus dan kelas ketika proses pembelajaran. Teknis analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologis Creswell.

D. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Reduksi Data merupakan tahapan terhadap data yang telah terkumpul kemudian diolah kembali untuk

mengetahui bagaimana strategi penguatan Islam Moderat PTKIN Aceh.

2. Display Data yaitu untuk membuat rangkaian penelitian secara sistematis terhadap strategi penguatan Islam Moderat PTKIN Aceh.
3. Verifikasi Data dalam penelitian ini peneliti menguji dan mengambil kesimpulan yang telah diambil kemudian membandingkan dengan teori- teori yang akurat serta petunjuk pelaksanaan untuk mengolah data tentang strategi penguatan Islam Moderat PTKIN Aceh.

Dalam mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan menjumlahkan frekuensi data yang diolah dari setiap responden, kemudian melakukan persentase berdasarkan jawaban dari setiap responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi penguatan Islam Moderat Kalangan Mahasiswa pada PTKIN di Aceh

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung di lapangan maka dapat diketahui bahwa strategi penguatan Islam Moerat mahasiswa PTKIN Aceh. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Prodi PAI yang peneliti peroleh:

“Sebagai Dosen dan Ketua Prodi PAI strategi yang kami lakukan dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di kalangan mahasiswa kami diantaranya: kami melakukan pendekatan dengan mahasiswa memberikan pengarahan dan pemahaman mahasiwa satu dan mahasiswwa yang lainnya untuk bisa saling menghargai, menjaga perasaan artinya tidak saling menyinggung karena pada dasarnya mereka juga makhluk ciptaan Allah swt namun agamanya saja yang berbeda.⁴⁵

Strategi dalam menanamkan Islam moderat penulis menanyakan juga bagaimana langkah-langkah yang di lakukan dosen PAI. Berikut hasil wawancara dengan 2 orang Dosen PAI.

“Langkah- langkah kami sebagai dosen PAI dalam menamkan pendidikan berbasis multikultural ialah: pertama kami tidak membedakan antara mahasiswa artinya dalam segi pembelajaran tetap diberikan

⁴⁵ Hasil Wawancara Pak Marzuki Tanggal Jumat 3 Juni 2022

kepada mereka tanpa membedakan suku, ras dan latar belakang mereka, Kedua, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan bagi setiap mahasiswa diadakan kegiatan ESQ, Marawis, rabana, nasyid.⁴⁶

Di lingkungan kampus ialah pihak yang bertanggung jawab, serta pihak yang mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya di lingkungan kampus. Untuk itu penulis juga mewancarai Ketua Prodi PAI mengenai bagaimana strategi dan langkah langkah dosen PAI dalam menanamkan Islam moderat bagi mahasiswa PTKIN, adapun hasil wawancara ialah sebagai berikut:

Sebagai ketua Prodi saya sangat mendukung strategi Dosen PAI dalam menanamkan Islam moderat di kampus ini. Karena setiap dosen PAI merupakan salah satu bentuk mata pelajaran yang sangat penting serta dosen PAI pondasi awal mengajarkan anak dalam bersikap toleransi antar perbedaan. Untuk langkah-langkah yang dilakukan dosen PAI dalam menanamkan Islam moderat, dosen PAI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti kuliah umum tapi tidak dilarang apabila tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Serta dosen PAI mengikut sertakan mahasiswa untuk ikut serta dalam suatu kegiatan seperti Ekstrakurikuler dan tidak membedakan satu sama lain.⁴⁷

Dari observasi di atas dapat disimpulkan, walaupun di lingkungan kampus baik dosen maupun mahasiswa, kami

⁴⁶ Wawancara dengan dengan Pak Marzuki dan Pak Mumtaz Tanggal Jumat 3 Juni 2022

⁴⁷ Wawancara dengan informan NW Tanggal Jumat 3 Juni 2022

selalu menanamkan dan mengajarkan bersikap toleransi antar perbedaan suku, budaya dan agama. Ketua Prodi sangat mendukung strategi dan langkah-langkah dosen PAI dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural di kampus ini.⁴⁸

Untuk menunjang strategi dosen PAI dalam menanamkan Islam moderat di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai dosen PAI mengenai materi yang disampaikan kepada mahasiswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. Adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Kalau untuk materi PAI, materi yang diterapkan dan mengenai muktikultural yaitu materi mengenai tentang toleransi, akidah dan akhlak.⁴⁹

Dari penjelasan tersebut artinya dosen PAI dalam menanamkan Islam moderat untuk kalangan mahasiswa terdapat materi yang disampaikan tentang toleransi, akidah dan akhlak. Untuk itu penulis juga mewawancarai dosen PAI mengenai hasil penanaman Islam moderat. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Alhamdulillah mahasiswa pemahaman mereka tentang pendidikan Islam moderat yang dimana mereka sangat saling toleransi dan mereka juga sudah paham bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang beragama kepercayaan. Terkhusus untuk mahasiswa sejauh ini

⁴⁸ Observasi pada tanggal 1 Juni 2022

⁴⁹ Wawancara dengan dengan Pak Mumtaz Tanggal Jumat 3 Juni 2022

sudah memahami makna toleransi antar umat beragama sesuai konsep Islam. Untuk itu selama kami menjadi dosen PAI ini kami belum mendapati kasus-kasus negatif mengenai umat beragama kampus ini terutama perlakuan mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya, mereka saling rukun, saling toleransi dan tidak membedakan satu sama lain. Dalam hal ini penanaman Islam moderat dalam bentuk sikap toleransi dalam Islam kami mengajarkan kepada mahasiswa sudah berjalan dengan konsep Islam, bahwasanya walaupun toleransi antar umat beragama tetap ada batasan-batasan tertentu yang terkhusus masalah syariat, keyakinan dan ibadah.⁵⁰

Dari penjelasan dosen tersebut artinya toleransi yang diajarkan dan di beri pemahaman oleh dosen PAI suda sesuai dengan konsep Islam, yaitu toleransi hanya sebatas hubungan kemanusiaan saja. Hal sama juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa dalam wawancaranya.

“Cara kami bersikap toleransi dengan antar mahasiswa yaitu kami bergaul dengan bersama dan berusaha tidak ada permusuhan atas perbedaan kami. Kami juga sebagai mahasiswa bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa lainnya, serta menjalin kebersamaan dengan mereka walaupun berbeda kami tetap saling mengunjungi ketika ada mahasiswa yang sakit dan lain sebagainya.”⁵¹

Dari penjelasan dosen PAI tersebut bahwa strategi penanaman Islam moderat di kalangan mahasiswa dalam hal ini sikap toleransi atas perbedaan suku budaya dan agama

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Intan Rab Tanggal 1 Juni 2022

⁵¹ Wawancara dengan informan Mahasiswa pada tanggal 1 Juni 2022

yaitu faktor lingkungan dan faktor didikan dari dalam sangatlah membantu mahasiswa untuk selalu bersikap toleransi dan mereka sudah memahami keadaan mereka yang hidup beragam macam suku, budaya dan agama.

2. Implikasi dari Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa pada PTKIN Aceh

Indikator terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap moderat mahasiswa dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dosen PAI tentang seperti apa interaksi yang terjadi antar mahasiswa.

Interaksi yang terjadi antar mahasiswa terjalin sewajarnya. Setiap mahasiswa terlihat kompak, saling mengisi satu sama lain dan bekerjasama antar kelas. Namun kadang juga ditemukan beberapa mahasiswa yang mengalami pertengkaran antar sesama. Umumnya hal ini dikarenakan perbedaan pendapat semata. Setelah dijelaskan dapat kembali normal seperti biasanya.⁵²

Lebih lanjut Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa kepada para mahasiswa yang merupakan subjek dari Penelitian. Setiap mahasiswa memiliki jawaban yang unik dengan versinya masing-masing, menurut Munawar interaksi yang terjadi dengan saling bertegur sapa.⁵³

⁵² Wawancara dengan Pak Mukhsinuddin senin, 6 Juni 2022

⁵³ Wawancara Munawar Mahasiswa STAIN Meulaboh selasa, 7 Juni 2022

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswa UIN Banda Aceh yang menyebutkan bahwa saling bertegur sapa, menanyakan kabar dan bertukar cerita. Selain itu mahasiswa tersebut juga menambahkan bahwa terdapat temannya yang sulit didekati karena terlalu pendiam. Namun itu tak begitu menjadi sebuah persoalan yang serius, karena setiap orang tentunya memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda, imbuhnya.⁵⁴

Mahasiswa lain juga ada yang menyebutkan bahwa mereka sangat kompak, saling membantu satu sama lain, menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, dan ada pula yang menyebutkan ngobrol dari hal yang penting sampai tidak penting.

Hal ini dilakukan hampir setiap harinya. Lebih lanjut siswa tersebut juga menerangkan mereka sejatinya menghabiskan waktu bersama selama pelajaran berlangsung tentunya sebelum wabah covid-19 melanda.⁵⁵

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh diva, menurutnya:

Sebagai teman kami selalu melakukan interaksi apa adanya. Seperti bertegur sapa, menyapa, kadang juga berbagi cerita, terutama dengan teman yang memang sudah lebih dekat sebelumnya. Selain itu, kami juga

⁵⁴ Wawancara dengan Fitri Mahasiswa UIN Banda Aceh, 3 Juni 2022

⁵⁵ Wawancara dengan Fitri Mahasiswa UIN Banda Aceh, 3 Juni 2022

sering melakukan aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Terlebih sebelum pandemi covid-19 ini.⁵⁶

Setiap mahasiswa tentu memiliki jawaban yang beragam, namun maksud dari pernyataan yang diungkapkan oleh para mahasiswa hampir memiliki makna yang serupa. Hal ini dipengaruhi dari interaksi yang terjadi antar mahasiswa. Artinya interaksi satu sama lain sudah berjalan cukup baik, seperti yang bisa dilihat bahwa interaksi itu terjadi dari dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan adanya interaksi. Apabila tak ada keinginan seseorang melakukan interaksi, maka hal tersebut tidak akan mungkin menjadi interaksi satu sama lain.

Artinya sikap seseorang itu pertama kali terbentuk dari cara mahasiswa melakukan interaksi. Ini menjadi faktor yang muncul dari dalam diri setiap mahasiswa. Pada dasarnya interaksi terjadi akibat keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang, apabila seseorang tidak menginginkan hal tersebut, maka interaksi tidak akan terjadi. Maka dari itu mengetahui sikap sosial seseorang, penting kiranya dilihat dari faktor intern.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa implementasi Islam moderat di kalangan mahasiswa PTKIN Aceh berjalan cukup normal dan tidak ditemukan sesuatu yang janggal. Para mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu

⁵⁶ Wawancara dengan Fitri Mahasiswa UIN Banda Aceh, 3 Juni 202

bersama dan bertegur sapa, bahkan saling membantu satu sama lain. Artinya sikap moderat mahasiswa terbentuk dari dalam diri.

Pertanyaan mengenai perbedaan suku dan agama yang ada didalam kelas, Peneliti tanyakan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang per orang terhadap sebuah perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap perbedaan akan membuat opsi bagi seseorang siswa untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Dengan begitu maka bisa ditelusuri sikap moderat mahasiswa PTKIN Aceh.

Lalu, ketika peneliti bertanya kepada Dosen mengenai pertanyaan yang telah diuraikan diatas, Dosen menjawab:

Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan yang ada dikelas ini, dengan adanya perbedaan tersebut baik itu dari segi suku maupun agama, setiap siswa menerima segala bentuk perbedaan yang ada di dalam kelas, sehingga tidak membeda-bedakan mahasiswa yang minoritas. Meskipun perbedaan pendapat, atau kebiasaan yang berbeda, hal tersebut tidak mempengaruhi mahasiswa dalam berteman.⁵⁷

Menurut Dosen Pendidikan Agama Islam setiap mahasiswa menerima segala bentuk perbedaan yang ada dikelasnya. Ia juga mengungkapkan bahwa tidak ada mahasiswa yang mendiskriminasi satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa tidak

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Intan, Kamis, 2 Juni 2022

ada perbedaan dalam berteman meskipun memiliki kebiasaan dan pendapat yang berbeda-beda. Pertanyaan serupa juga Peneliti tanyakan pada mahasiswa, menurut Munadia:

Setiap perbedaan pasti tidak bisa dihindari, apalagi dikelas kami salah satu kelas yang paling banyak perbedaannya. Jadi kami sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, baik itu perbedaan suku maupun daerah. Meskipun berbeda kami akan tetap menghargai satu sama lain. Hal ini juga yang sering diingatkan oleh Dosen kami.⁵⁸

Hal serupa juga disebutkan oleh mahasiswa lain yang menyebutkan bahwa akan menghargai perbedaan suku dan asal daerah yang ada. selain itu para mahasiswa juga sepakat bahwa menerima perbedaan dan tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada, dengan adanya perbedaan kita menjadi lebih belajar untuk menghargai satu sama lain.⁵⁹

Menurut Salman:

Meskipun didalam kelas terdapat perbedaan suku dan bahasa saya tidak keberatan dengan adanya perbedaan tersebut, justru menambah wawasan mengenai suku dan bahasa lain. Yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Terlebih menurut saya setiap suku dan bahasa memiliki keunikannya masing-masing.⁶⁰

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sikap moderat mahasiswa jika dilihat,

⁵⁸ Wawancara dengan Munadia, Kamis, 2 Juni 2022

⁵⁹ Wawancara dengan Khairiah, Kamis, 2 Juni 2022

⁶⁰ Wawancara dengan Salman, Kamis, 2 Juni 2022

para mahasiswa menerima seluruh perbedaan yang ada disekitarnya. Tidak membedakan suku dan bahasa yang berbeda. Bahkan ada mahasiswa yang menyebutkan merasa tidak keberatan atas perbedaan yang ada dikelasnya.

Artinya dari faktor lingkungan juga mengambil peranan yang cukup penting dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak bisa menerima segala perbedaan yang ada bagi masing-masing individu, hal ini tentu akan menjadi kendala dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu dengan melihat jawaban mahasiswa bisa disimpulkan bahwa setiap mahasiswa dapat menerima segala perbedaan yang ada.

Untuk menggali lebih dalam mengenai pernyataan tersebut, peneliti juga menanyakan tanggapan mahasiswa terhadap perbedaan yang ada baik itu suku dan bahasa. Jawaban tegas dari Dosen PAI:

Setiap mahasiswa tentunya memiliki tanggapannya masing- masing, namun pada umumnya cara mahasiswa menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan suku maupun agama yakni dengan menghargai perbedaan yang ada dengan toleransi. Misalnya mentoleransi temannya melaksanakan cara ibadah masing-masing.⁶¹

Pernyataan tersebut disetujui oleh para mahasiswa yang menyebutkan hal serupa yakni dengan cara bertoleransi, menerima segala perbedaan yang ada dan menghargai perbedaan tersebut, bahkan ada

⁶¹ Wawancara dengan Iqbal, Selasa 7 Juni 2022

pula mahasiswa yang menyebutkan bahwa tidak keberatan dengan adanya perbedaan suku dan bahasa, karena menurutnya hal tersebut dapat menambah wawasan mengenai suku dan bahasa lain.⁶²

Dengan begitu bisa dipastikan bahwa setiap mahasiswa tidak hanya memiliki sikap penerimaan yang baik mengenai perbedaan, namun juga menanggapi perbedaan tersebut dengan respon yang positif. Hal ini diketahui dari jawaban serempak mahasiswa yang menerangkan bahwa akan menerima dan menanggapi perbedaan dengan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan penambahan data yang diperoleh, memperkuat pernyataan sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa menerima segala perbedaan yang ada. Untuk pertanyaan ini, jawaban siswa juga menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap perbedaan yakni dengan bertoleransi dan tidak keberatan karena dianggap bisa menambah wawasan mengenai suku dan latar belakang lainnya.

⁶² Wawancara Rohman, selasa 7 Juni 2022

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi penguatan Islam Moderat Kalangan Mahasiswa pada PTKIN di Aceh

Strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa pada PTKIN Provinsi Aceh dilakukan dengan pemberian pembelajaran kepada mahasiswa tentang metodologi pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan oleh dosen PAI dengan memberikan edukasi tentang arti menghargai perbedaan pendapat umat muslim tak terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan mahasiswa itu sendiri.

Pembelajaran metodologi pemahaman ajaran Islam memiliki tujuan sebagai berikut; *pertama* mahasiswa mampu memahami pentingnya seorang muslim mengetahui dan memerlukan mempelajari metodologi pemahaman Islam; *kedua*, memahami aturan, ketentuan serta rambu-rambu dalam memahami Islam; *ketiga* bersikap hati-hati dari dalam menerapkan ajaran Islam yang ditunjang oleh metodologi pemahaman yang benar; *keempat*, pengembangan pemahaman terhadap Islam sesuai dengan bimbingan metodologi yang benar; dan *kelima* bersikap terbuka terhadap pemikiran, dan pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif. (Wawancara dengan Marzuki, Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Temuan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Supiana bahwa dalam mempelajari Islam diharuskan memiliki

pemahaman terhadap Islam secara komprehensif dalam berbagai aspeknya, mengetahui berbagai metode dan pendekatan dalam mempelajari Islam (Supiana, 2017). Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Akhmadi yang mengatakan dalam memahami teks agama ada kecenderungan pemeluk agama berpolarisasi menjadi dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan teks terlepas dari kapasitas nalar. Teks Kitab Suci dipahami dan kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya. (Akhmadi, 2019).

Secara umum strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa PTKIN di Provinsi Aceh dilakukan melalui; *pertama*, memasukkan nilai-nilai moderasi dalam RPS mata kuliah secara substansi diarahkan dalam pembentukan karakter Islam moderat bagi mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan materi dan sub materi pada mata kuliah PAI itu sendiri; *kedua*, melalui keteladanan dosen yang mengedepankan sikap moderat, hal ini penting dilakukan oleh dosen di PTKIN di Provinsi Aceh yang merupakan *role model* bagi mahasiswa karena pembentukan karakter peserta didik diawali oleh pendidik itu sendiri, hal ini tercermin saat pembelajaran di kelas ketika berhadapan langsung dengan mahasiswa serta berbagai aktivitas lainnya di kampus.

Temuan ini didukung dengan temuan Iskandar Karim bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi

keteladanan kepada peserta didik agar dapat menjadi generasi bermoral dan membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (Iskarim, 2016).

Selain dari pada itu, membangun sikap moderat mahasiswa dengan mahasiswa dilakukan melalui diskusi dengan mahasiswa tentang pemahaman mereka tentang terjadi di masyarakat. Mahasiswa diminta untuk mengobservasi kasus yang berhubungan dengan moderasi beragama, sikap ekstremisme, dan radikalisme yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Melakukan riset lapangan dan melaporkannya untuk dipresentasikan dihadapan dosen dan mahasiswa lainnya, apabila terdapat hal-hal menyimpang, maka dosen memberikan pemahaman yang sebenarnya. Bila terdapat mahasiswa yang mempunyai pemahaman sedikit berlebihan dalam beragama, maka dosen memberikan penjelasan dan meluruskan kekeliruan pemahaman tersebut dengan tetap menjaga etika dalam menyeru kebaikan dalam Islam, tidak memaksa secara paksa dan memarahi mahasiswa tersebut.

Temuan ini sesuai dengan perintah Islam dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara hikmah, pelajaran yang baik (*mauizhah hasanah*), dan membantah dengan cara yang lebih baik. (Departemen Agama RI, 2017).

Membangun sikap moderat mahasiswa PTKIN di Provinsi Aceh juga melalui penyesuaian kurikulum dalam mata kuliah. Rencana pembelajaran semester (RPS) PTKIN di Provinsi Aceh sejak tahun ajaran 2014/2015 telah menyesuaikan dengan standar kurikulum yang disusun secara pusat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Diktis Kementerian Agama secara substansi mencakup metodologi memahami ajaran Islam, Al Quran, as sunnah dan Ijtihad, solusi Islam terhadap problematikan sosial budaya dan lingkungan, Ijtihad umat Islam tentang politik, moderasi Islam, wanita, dan budaya antikorupsi dan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Kurikulum juga dibuat berdasarkan pedoman penyelenggaraan MKWK (Mata Kuliah Wajib Kurikulum) yang disusun oleh Kemendikbud dimana moderasi beragama menjadi substansi mata kuliah agama Islam. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Secara khusus, upaya membangun sikap moderat mahasiswa diantaranya melalui; *Pertama*, melalui memasukkan nilai-nilai moderasi dalam RPS setiap mata kuliah.

Kedua, melalui program Bimbingan Baca Qur'an. Mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan di Makhad Aly, bimbingan baca Qur'an sebagai syarat kelulusan. Program bimbingan baca Qur'an di Ma'had Aly mencakup 70% baca Quran dan 30% pemahaman metodologi ajaran Islam. Pemahaman metodologi Islam pada program bimbingan baca

Qur'an mengedepankan konsep *rahmatan lil alamin*. Hal Ini dilakukan karena mengikuti karakteristik input mahasiswa baru di PTKIN di Provinsi Aceh yang dengan kemampuan baca Quran yang belum semua *excellent*. Pada program bimbingan baca Qur'an setidaknya dilakukan kegiatan rutin yaitu membaca al Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan hadits arbain, kajian rutin, dan pembinaan amalan ibadah harian. Program bimbingan dan penguatas wawasan keislaman sebagai upaya penguatan pendidikan karakter mahasiswa (Wawancara dengan Ketua Prodi PAI IAIN Lhokseumawe)

Ketiga, melalui pembinaan dan pendampingan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Adanya kegiatan kemahasiswaan yang diarahkan pada konsep toleransi, menghargai keberagaman, multikultural dan tidak mengandung unsur kekerasan, terkhusus kepada unit kegiatan mahasiswa berbasis keislaman di PTKIN di Provinsi Aceh untuk tetap mengedepankan sikap komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan mahasiswa penting untuk dibangun sebagai upaya untuk melihat sejauh mana mahasiswa sebagai organisasi kelompok kemahasiswaan memandang dan berekspresi terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmen menerima Pancasila sebagai dasar negara (Wawancara dengan Ketua Prodi PAI STAIN Meulaboh)

Persoalan komitmen nasional saat ini perlu perhatian secara menyeluruh dari berbagai pihak, apalagi pernyataan

tersebut dilontarkan dengan munculnya gagasan-gagasan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah lama terpatri sebagai jati diri bangsa yang luhur. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272, 2019).

Temuan ini senada dengan penelitian Irma, bahwa untuk meningkatkan kualitas lembaga dan peserta diperlukan perencanaan, pembina, pengorganisasian, pengkoordinasian sebagai bagian dari manajemen pembinaan organisasi dalam hal ini unit kegiatan mahasiswa (Septiani and Wiyono, 2012).

Keempat, kegiatan lain yang menunjang dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang moderat dan bermoral. Metode pembentukan moderasi beragama mahasiswa melalui kegiatan penunjang dilakukan melalui mengikuti seminar dengan tema kerukunan dan toleransi beragama, pemahaman agama Islam secara kaffah, dan pembentkan sikap moral agama. Keberadaan agama merupakan landasan, langkah awal, dan awal terciptanya masyarakat yang bermoral.

Moralitas inilah yang kemudian mampu menstimulasi naluri dan hati nurani manusia untuk menjadi makhluk yang beradab sehingga pada akhirnya dapat terlaksananya kegiatan bangsa dan negara yang adil dan makmur (Rohmaniah, 2018).

Membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yang tak kalah penting adalah proses evaluasi dengan merujuk empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan terhadap

budaya lokal. Suharsimi dalam Betwan yang menyatakan bahwa tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah: *Pertama*, untuk melihat tingkat perubahan yang dicapai pada tingkah laku peserta didik sebagai bahan untuk meningkatkan perbaikan tingkah laku peserta didi. *Kedua*, mengukur dan menilai efektivitas pengajaran dan metode pengajaran yang telah diajarkan atau dilaksanakan oleh pendidik (Betwan, 2019).

Pembelajaran PAI berbasis Multikultural pada PTKIN dalam menanamkan nilai-nilai multicultural melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Dosen memberikan wawasan kepada semua mahasiswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di kampus, rumah dan masyarakat".⁶³ Teknik yang dipergunakan sebagai berikut:

- a. Menanyakan pada mahasiswa pembelajaran yang telah lalu.
- b. Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.
- c. Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada mahasiswa.

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan Dosen PAI tanggal 3 Juni 2022.

2. Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi

Disini Dosen PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan untuk presentasi.

3. Merumuskan masalah atau topik diskusi

Untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik- topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

4. Mengatur kelompok-kelompok diskusi

Kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini dosen menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

5. Melaksanakan Diskusi.

Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?⁶⁴ Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Dosen PAI tanggal 6 Juni 2022.

menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif tapimodif knalpot bising.⁶⁵ Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural Dosen dalam kegiatan pembelajaran sifatnya hanya menyisipkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, maka dari itu dosen PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam.

2. Implikasi dari Pembelajaran PAI berbasis Multikultural terhadap Sikap Moderat Mahasiswa pada PTKIN Aceh

Pendidikan multikultur berusaha menanamkan pada peserta didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesa- pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Dosen PAI tanggal 7 Juni 2022.

merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multikultur.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana *input* dan proses yang diterapkan, akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai *output* atau hasil yang diharapkan. Terkait dengan wacana multikulturalisme, berkaca pada lingkungan pendidikan, kebanyakan sekolah belum berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya wawasan multikultural peserta didik. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Untuk mendukung peserta didik agar dapat mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, dan bahkan bekerja sama, maka perlu dilakukan usaha-usaha menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural.

Pendidikan berbasis multikultural membantu mahasiswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, mahasiswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu mahasiswa belajar bersama dengan individu lain dalam

suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

Sikap moderat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial akan terjadi apabila adanya suatu faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu sesuatu yang mampu berpengaruh terhadap diri sendiri (Intern) dan faktor tersebut berasal dari luar lingkungan (Ekstern) Untuk mengetahui pengembangan atau pembentukan sikap moderat mahasiswa, Peneliti membandingkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Dalam hal ini, pembentukan sikap moderat mahasiswa dapat dilihat berdasarkan 2 faktor yang telah disebutkan diatas, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini terpecah kembali menjadi beberapa sub bagian, diantaranya pengalaman pribadi, kemudian pengaruh orang lain yang dianggap penting, lalu juga berdasarkan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa dan seorang dosen PAI di tiga PTKIN di Aceh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implemetasi sikap moderat mahasiswa PTKIN di Aceh, berdasarkan pengalaman pribadi. Jawaban mahasiswa sungguh beraneka ragam. Setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing, namun dari segala jawaban

tersebut, peneliti bisa menerangkan bahwa setiap mahasiswa mampu memahami segala jenis perbedaan yang mereka miliki.

Para mahasiswa tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada dikelasnya. Justru perbedaan tersebut menjadi hal yang menarik karena bisa menyatukan antar individu. Bahkan ada mahasiswa yang menjawab tidak keberatan dengan adanya perbedaan suku bahasa dan daerah, justru menambah wawasan mereka.

Selain itu peneliti juga turut memastikan interkasi yang terjadi antar mahasiswa, untuk mengetahui kondisi sosial yang terjadi di dalam kelas. Para siswa menjawab dengan kompak bahwa para mahasiswa melakukan interaksi dengan baik, misalnya bertukar cerita, saling berbagi dan menghabiskan waktu secara bersama. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang serupa dengan dosen, jawaban dosen juga tidak jauh berbeda dengan para mahasiswa. Setelah melihat interaksi yang terjadi, lebih dalam untuk mengetahui sikap moderat mahasiswa, Peneliti juga bertanya bagaimana sikap mahasiswa apabila terdapat perbedaan dikelasnya. Tak disangka, para mahasiswa seolah kompak menjawab tidak keberatan dengan adanya perbedaan tersebut. Justru menjadikan perbedaan tersebut sebagai ladang untuk menambah pengetahuan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah bisa menerima segala

perbedaan yang ada dan melakukan interaksi yang sesuai tanpa melakukan diskriminasi satu sama lain. Tentunya hal ini dipengaruhi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural yang telah diterapkan.

Jika sebelumnya telah diuraikan bagaimana sikap sosial mahasiswa yang terjadi didalam kelas, kemudian peneliti juga memastikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Dengan diterapkannya pendidikan multikultural, apakah hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan sikap moderat mahasiswa yang terjadi.

Maka dari itu peneliti mulai menggali informasi tersebut dengan bertanya soal pemahaman mahasiswa dan dosen mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural. Setiap mahasiswa memiliki jawabannya masing-masing. Akan tetapi terlihat jelas bahwa semuanya telah memahami multikultural yang dimaksud. Dengan adanya wawasan multikultural tersebut, para mahasiswa menjadi lebih menghormati perbedaan terbukti dengan poin-poin pertanyaan yang peneliti tanyakan pada mahasiswa.

Pemahaman mengenai multikultural yang ada pada mahasiswa tentunya didapatkan dari seorang dosen yang memberikan pemahaman. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa dengan dosen. Mendengar jawaban dari dosen, peneliti semakin yakin

bahwa pemahaman yang diterima oleh setiap mahasiswa itu berasal dari penyampaian dosen PAI yang bisa diterima dan dimengerti.

Setelah diberikan pemahaman mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, ternyata hal ini juga berpengaruh terhadap sikap moderat mahasiswa. Setiap mahasiswa menjadi memiliki sikap penerimaan dengan siswa lain yang memiliki perbedaan. Selain itu juga para mahasiswa mulai memahami pentingnya toleransi dan saling tolong menolong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi penguatan Islam moderat kalangan mahasiswa pada PTKIN Provinsi Aceh dengan melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; *pertama*, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; *kedua*, melalui mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; *ketiga*, melalui keteladan dan sikap moderat dosen PAI; *keempat*, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberika pemahan yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasisiwa yang menyimpang; *kelima*, penyesuaian kurikulum RPS PAI, *keenam* melalui program bimbingan baca Qur'an dan penguatan wawasan keislaman di Ma'had Aly; *ketujuh*, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; *kedelapan*, adanya evaluasi.

2. Implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap sikap moderat mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh adalah untuk menanamkan pentingnya toleransi, menjaga persatuan, dan menghargai segala bentuk perbedaan. Selain itu juga berdampak pada sikap sosial seorang individu. Apabila tertanam dengan baik rasa toleransi atau saling menghargai satu sama lain, hal ini akan menyebabkan sikap seseorang akan mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka Peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga PTKI yang menjadi objek penelitian sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan kegiatan belajar mengajar agar lebih baik lagi. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan peneliti adalah:

1. Bagi Pihak Perguruan Tinggi

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diharapkan kepada seluruh elemen yang ada di Perguruan Tinggi untuk mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural. Menjadi tugas

bersama menjaga kerukunan dan keselarahan hidup agar tidak terjadi pecah belah akibat perbedaan suku, ras maupun agama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih spesifik lagi, terlebih sikap moderat mahasiswa akan tumbuh sesuai perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018),
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: MizanMaarif Institut, 2009),
- Ahmat Satori Ismail dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, cet II, 2012),
- Al-Husayn b. Muhammad b. Mufaddal Abu al-Qasim al-Raghib al-al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. Safwan 'Adnan Dawudi (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009),
- Al-Mubarak b. Muhammad al-Jazari Majd al-Din Abu al-Sa'adat b. al-Athir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar*, ed. Tahir Ahmad al-Zawi dan Mahmud Muhammad al-Tanahi, Vol. 5 (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, 1979),
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama (2019). *Seberapa Rukun Masyarakat Indonesia: Temuan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2017-2019. Draft Policy Brief.*
- Damanhuri, "Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1 (2015),

- Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah." Vol. 1, No 1 (Juni 2012/1433)
- Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Fakhrur al-Razi, Vol. 4 (Mesir: Dar al-Fikr, 1935),
- Forum Dekan Fakultas Ushuluddin PTKIN/PTKIS se-Indonesia di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 2018
- Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),
- Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington, E. L., & Utsey, S. O. (2013). Cultural Humility: Measuring Openness to Culturally Diverse Clients. *Journal of Counseling Psychology*, 60: 353-366.
- Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir, Vol. 1,
- KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/>) diakses pada 15 September 2022
- Kolig, E. (2005). Radical Islam, Islamic Fervour, and Political Sentiments in Central Java, Indonesia. *European Journal of East Asian Studies*, 4 (1): 55-86. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23615642>.
- Kuswaya Wihardit. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi," V.11, No. 2, (September 2010),
- Lihat Ardiansyah, "Islam Wasatiah dalam Perspektif Hadis

- Lihat Mun'im Sirry, dalam pengantar buku, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium Kemanusiaan, Keragaman, dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2016),
- Louay Safy, "Refleksi tentang Ijtihad dan Islam Moderat" dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008),
- M. Djunaidi Ghony dkk: 2012,
- Mahmud Arif, "*Pendidikan Inklusif- Multikultural*," V.1, No. 1 (Juni 2012/1433),
- Moh. Mahfud MD, "Penguatan Moderasi Islam dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara: Tinjauan Aspek Hukum dan Konsultasi", Makalah disampaikan pada "2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) yang diselenggarakan oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya di Gedung Amphitheater, Twin Towers Building, UIN Sunan Ampel, Surabaya 21 April 2018
- Muhammad b. Mukarram al-Ifriqi al-Misri b. Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 7 (Beirut: Dar Sadir, 2009),
- Nyoman Kutha Ratna: 2016,
- Parsons, B. (2010). Social Networks and the Affective Impact of Political Disagreement. *Political Behavior*, (2): 181-204. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40587315>.

Q.S. al-Baqarah 2: 143. Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (wasat) dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Samson Rahman, *Islam Moderat* (Jakarta: Ikadi, 2012),

Setara Institute (2019). *Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri*. Press Relase Jakarta 20 Juni 2019.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012),

Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011),

Taha Jabir al-Alwani, “Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat”, dalam Suaidi Asyari, *Siapakah Muslim Moderat? Mengapa Islam Moderat Diperdebatkan? Demi Islam atau Barat? Apa Implikasinya bagi Perang Melawan Muslim Radikal?* (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 215-216.

Tim Penulis, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994),

Van Bruinessen, M. (2013). *Introduction: Contemporary Developments in Indonesian Islam and the ‘Conservative Turn’ of the Early Twentieth Century*. Martin van

- Bruinessen (ed). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'*. Singapore: ISEAS.
- Wainryb, C., Shaw, L. A., & Maianu, C. (1998). Tolerance and intolerance: Children's and adolescents' judgments of dissenting beliefs, speech, persons, and conduct. *Child Development*, 69: 1541-1555.
- Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1995),
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005),



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2022

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dra. Tasnim Idris, M. Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	19591218 199103 2 002
5.	NIDN	2018125904
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201812590408233
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 18 Desember 1959
8.	E-mail	tasnim.idris@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081362451699
10.	Alamat Kantor	Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Dasar
13.	Program Studi	PGMI
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	
3.	Program Studi	Bahasa Inggris	Dirasah Islamiyah	
4.	Tahun Lulus	1988	2004	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2015	Ketuntasan Belajar mahasiswa PGMI pada Konsep Matematika dan IPA	UIN Ar-Raniry
2.	2016	Meningkatkan Prestasi Belajar Hadits Melalui Strategi <i>Index Card Match</i> Pada Mata Kuliah Hadits Prodi PAI IAI Al-Aziziyah Samalanga	UIN Ar-Raniry
3.	2017	Implementasi Budaya Keluarga Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Pada Siswa MIN Suka Makmur Kabupaten Bireuen	UIN Ar-Raniry
4.	2019	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran	UIN Ar-Raniry

		Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Lhokseumawe	
--	--	---	--

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2015	Pengurus Muslimat MPU Prov. Aceh	
2.	2016	Pengurus Muslimat MPU Prov. Aceh	
3.	2017	Pengurus Muslimat MPU Prov. Aceh	
4.	2018	Pengurus Muslimat MPU Prov. Aceh	
5.	2019	Pengurus Muslimat MPU Prov. Aceh	

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Perkembangan pendidikan Islam di Mesir	Jurnal Edukasi	TAHUN 2016
2.	Konsep Pendidikan Islami Di Daerah Aceh	PIONIR: Jurnal Pendidikan	VOL. 4. NO. 1 TAHUN 2016
3.	Pemenuhan Hak Hak Anak Dalam Adat Dan Budaya Aceh	PIONIR: Jurnal Pendidikan	VOL. 6. NO. 2 TAHUN 2017
4.	Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar	Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan	VOL. 12. NO. 2 TAHUN 2019
5.	Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PTKIN di Aceh	Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam	VOL. 8. NO. 1 TAHUN 2020

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 31 September 2022
Ketua Peneliti,

Dra. Tasnim Idris, M. Ag
NIDN. 2018125904